

Kompetensi Dan Spritualitas Gembala Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat

Pernando Detores

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
nandotores097@gmail.com

Yesa Cinta

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
yesacinta18@gmail.com

Abstract: *This study discusses the influence of pastoral competence and spirituality on the growth of congregational faith. Pastoral competence includes in-depth theological knowledge, teaching skills, effective leadership, and the ability to manage church services. Meanwhile, pastoral spirituality is related to a consistent prayer life, exemplary Christian character, and willingness to serve with love and sacrifice. This study uses a qualitative approach with an in-depth literature study analysis from various reliable sources related to the topic of pastoral competence and spirituality and its impact on the growth of congregational faith. The purpose of this study is to analyze how pastoral competence and spirituality affect the growth of congregational faith, as well as to provide an understanding of the factors that support the success of pastoral care in the context of the church. The results of this study indicate that both factors have a mutually supportive impact in creating a healthy church environment and building the congregation's faith. Pastors who are competent in teaching and leadership and have a deep spiritual life are able to provide examples that inspire the congregation to grow in faith and actively participate in church services. This study emphasizes the importance of a balance between competence and spirituality in church services to support the overall growth of the congregation's faith.*

Keywords: *Competence, Spirituality, Shepherd, Faith Growth, Congregation*

Abstrak: Penelitian ini membahas pengaruh kompetensi dan spiritualitas gembala terhadap pertumbuhan iman jemaat. Kompetensi gembala mencakup pengetahuan teologi yang mendalam, keterampilan dalam pengajaran, kepemimpinan yang efektif, dan kemampuan dalam mengelola pelayanan gereja. Sementara itu, spiritualitas gembala berhubungan dengan kehidupan doa yang konsisten, keteladanan dalam karakter Kristiani, serta kesediaan untuk melayani dengan kasih dan pengorbanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis studi literatur yang mendalam dari berbagai sumber terpercaya terkait dengan topik kompetensi dan spiritualitas gembala serta dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kompetensi dan spiritualitas gembala mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat, serta untuk memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penggembalaan dalam konteks gereja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki dampak yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan gereja yang sehat dan membangun iman jemaat. Gembala yang kompeten dalam pengajaran dan kepemimpinan serta memiliki kehidupan rohani yang mendalam mampu memberikan teladan yang menginspirasi jemaat untuk berkembang dalam iman dan berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja. Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara kompetensi dan spiritualitas dalam pelayanan gereja untuk mendukung pertumbuhan iman jemaat secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Kompetensi, Spiritualitas, Gembala, Pertumbuhan Iman, Jemaat*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bergereja, gembala memiliki peran sentral dalam membimbing dan mendidik jemaat agar bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Sebagai pemimpin rohani, seorang gembala tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan spiritual dan moral jemaat (Aan, 2023). Keberhasilan seorang gembala dalam menjalankan tugasnya sangat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu kompetensi dan spiritualitas. Kompetensi mencakup pengetahuan teologis yang mendalam, keterampilan berkhotbah, kepemimpinan yang efektif, serta kemampuan dalam membimbing dan melayani jemaat secara profesional. Seorang gembala yang memiliki kompetensi tinggi mampu menyusun pengajaran yang sistematis, memberikan solusi atas permasalahan jemaat, serta mengelola pelayanan gerejawi dengan baik (Baskoro & Arifianto, 2021). Namun, kompetensi saja tidak cukup tanpa diiringi oleh spiritualitas yang kuat. Spiritualitas seorang gembala berkaitan dengan kedalaman hubungan pribadinya dengan Tuhan, kehidupan doa yang disiplin, serta keteladanan dalam menjalankan nilai-nilai Kristiani (Napitupulu & Tobing, 2022). Seorang gembala yang memiliki kompetensi tinggi tetapi lemah dalam spiritualitas cenderung kehilangan otoritas moralnya, sedangkan gembala yang sangat spiritual tetapi kurang kompeten bisa mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan firman Tuhan secara efektif dan membangun jemaat secara terstruktur.

Dalam konteks pelayanan gereja, kompetensi gembala memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan iman jemaat. Gembala yang memiliki pemahaman teologi yang baik dan mampu mengkomunikasikan firman Tuhan secara jelas akan lebih efektif dalam membimbing jemaat untuk memahami dan menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka (Yelicia & Siswanto, 2022). Selain itu, keterampilan kepemimpinan yang baik akan membantu dalam membangun komunitas yang sehat, mengelola pelayanan dengan efisien, serta menangani dinamika jemaat dengan bijaksana. Namun, di balik kemampuan teknis dan manajerial (Sonya et al., 2022), spiritualitas gembala menjadi fondasi utama yang menopang seluruh aspek pelayanannya. Spiritualitas yang mendalam memungkinkan seorang gembala untuk tidak hanya mengajarkan firman Tuhan, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat tidak hanya

mebutuhkan pengajaran yang baik, tetapi juga figur pemimpin yang dapat mereka teladani dalam iman, doa, dan kasih. Dalam 1 Timotius 4:12, Rasul Paulus menekankan pentingnya keteladanan seorang pemimpin dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Oleh karena itu, spiritualitas seorang gembala harus terus bertumbuh agar ia dapat memberikan pengaruh yang positif bagi jemaat yang dipimpinnya.

Spiritualitas seorang gembala memainkan peran yang tidak kalah penting dalam menentukan sejauh mana ia dapat menjadi teladan bagi jemaatnya. Kehidupan doa yang disiplin, kedekatan dengan firman Tuhan, serta ketundukan kepada pimpinan Roh Kudus adalah faktor utama yang membentuk spiritualitas seorang pemimpin rohani (Situmorang & Marpay, 2022). Spiritualitas yang kuat membuat seorang gembala tidak hanya menjadi pengajar firman yang baik, tetapi juga seorang pelaku firman yang dapat memancarkan kasih Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Jemaat akan lebih mudah bertumbuh dalam iman jika mereka melihat keteladanan dalam diri gembalanya, karena iman tidak hanya diperoleh melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Alkitab, Rasul Paulus menasihati Timotius untuk menjadi teladan bagi orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian (1 Tim 4:12), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani bukan hanya soal kemampuan berbicara, tetapi juga soal bagaimana hidup seseorang mencerminkan kebenaran yang diajarkannya. Hubungan antara kompetensi dan spiritualitas gembala dengan pertumbuhan iman jemaat menjadi isu yang sangat penting dalam kehidupan bergereja. Jemaat yang dipimpin oleh gembala yang memiliki keseimbangan antara kompetensi dan spiritualitas cenderung lebih bertumbuh dalam pemahaman firman Tuhan, kehidupan doa, dan keterlibatan dalam pelayanan. Sebaliknya, ketimpangan dalam salah satu aspek ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan iman jemaat.

Menurut Purim Marbun, gembala jemaat bertanggung jawab atas pembinaan rohani warga gereja sesuai Amanat Agung. Keberhasilan pembinaan ditentukan oleh analisis jemaat, perancangan program yang tepat, serta penerapan yang kreatif dan variatif. Gembala membimbing jemaat melalui kegiatan kelompok maupun individu, di gereja maupun di rumah, guna mendewasakan iman mereka (Marbun, 2020).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Arozatulo Telaumbauna mengemukakan bahwa gembala memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan rohani jemaat. Jemaat memerlukan pendidikan rohani yang berkesinambungan, yang diwujudkan melalui penggembalaan yang dilakukan oleh gembala sidang. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, seorang gembala dituntut untuk mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan iman jemaat, khususnya melalui pengajaran Firman Tuhan. Penggembalaan yang efektif akan membentuk jemaat yang saling mengasihi, hidup dalam kebersamaan, taat kepada Firman, dan aktif memberitakan Injil (Telaumbanua, 2019). Penelitian mengenai kepemimpinan rohani dalam gereja telah banyak dilakukan, terutama terkait dengan peran gembala dalam membimbing jemaat. Namun, sebagian besar kajian lebih berfokus pada aspek kepemimpinan secara umum atau hanya salah satu dari dua faktor utama, yaitu kompetensi atau spiritualitas. Kajian yang secara khusus menghubungkan kedua aspek ini secara bersamaan dan menganalisis dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat masih terbatas. Selain itu, banyak penelitian lebih menyoroiti kepemimpinan gerejawi dari perspektif administratif dan manajerial, sementara dimensi spiritualitas sering kali tidak mendapatkan perhatian yang seimbang. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang menyoroiti keseimbangan antara kompetensi dan spiritualitas gembala sebagai faktor utama dalam membentuk pertumbuhan iman jemaat. Penelitian ini juga memberikan perspektif yang lebih holistik dengan mengkaji bagaimana kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam kehidupan gereja. Selain itu, penelitian ini menawarkan analisis berbasis studi pustaka dan observasi terhadap praktik pelayanan gerejawi, yang dapat menjadi referensi bagi para pemimpin gereja dalam meningkatkan efektivitas pelayanan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Umrati and Hengky Wijaya, 2020) untuk menganalisis hubungan antara kompetensi dan spiritualitas gembala terhadap pertumbuhan iman jemaat. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal akademik, buku, artikel, dan dokumen terkait yang kompetensi dan spiritualitas gembala

terhadap pertumbuhan dari iman jemaat. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan karakter) serta spiritualitas (kedalaman hidup rohani dan kedekatan dengan Allah) dari seorang gembala berdampak terhadap pertumbuhan iman jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan ruang yang luas untuk menggali secara mendalam aspek-aspek dari kehidupan pelayanan gembala, serta bagaimana hal tersebut secara nyata mempengaruhi pembentukan iman dan kedewasaan rohani jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Gembala

Pengertian Kompetensi Gembala

Kompetensi gembala sidang adalah seperangkat kemampuan, pengetahuan, keterampilan, karakter, dan sikap rohani yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin rohani dalam menjalankan tugas penggembalaan terhadap jemaat (Saban, 2015). Kompetensi ini tidak hanya mencakup kecakapan dalam hal teknis pelayanan gereja, tetapi juga menyangkut kapasitas spiritual dan moral yang menjadi dasar integritas seorang gembala dalam menuntun umat percaya kepada kedewasaan rohani. Dalam konteks pelayanan Kristen, seorang gembala sidang tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif atau organisatoris gerejawi, tetapi lebih utama sebagai pendidik rohani, pembimbing moral, dan pelayan pastoral. Oleh karena itu, kompetensi yang harus dimiliki mencakup berbagai aspek, baik dari dimensi teologis, pastoral, edukatif, maupun relasional.

Aspek-aspek Kompetensi Gembala

Kompetensi Teologis

Kompetensi teologis merujuk pada pemahaman yang mendalam terhadap Alkitab, doktrin Kristen, dan prinsip-prinsip iman Kristen (Frederik, 2020). Gembala sidang harus mampu mengajarkan kebenaran Firman Tuhan secara benar, alkitabiah, dan relevan dengan kehidupan jemaat. Pengetahuan ini mencakup hermeneutika (penafsiran Alkitab), homiletika (penyampaian khotbah), serta pemahaman konteks sosial dan budaya tempat pelayanan dilakukan.

Kompetensi Pastoral

Kompetensi pastoral adalah kemampuan untuk merawat, membimbing, dan memperhatikan kondisi rohani, emosional, dan

sosial jemaat secara personal dan kolektif (Saban, 2015). Seorang gembala harus memiliki kepekaan untuk hadir dalam kehidupan jemaat baik dalam keadaan suka maupun duka serta memberikan nasihat, penghiburan, dan dukungan rohani yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Kompetensi Edukatif

Sebagai pendidik rohani, gembala harus mampu merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi proses pendidikan iman dalam jemaat (Samuel, 2022). Ini mencakup pengajaran rutin, kelas-kelas pemuridan, pelatihan pelayanan, serta pembentukan karakter jemaat. Gembala harus memahami prinsip-prinsip pendidikan Kristen dan menerapkannya dengan metode yang membangun dan relevan dengan kebutuhan jemaat masa kini.

Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan mencakup kemampuan untuk memimpin gereja dengan visi yang jelas, arah pelayanan yang terukur, serta manajemen yang efektif dan bijaksana (Yonathan, 2023). Gembala diharapkan dapat menjadi teladan dalam hidup, mampu membina tim pelayanan, mengelola konflik, dan mengambil keputusan yang berdampak bagi pertumbuhan rohani dan organisasi gereja secara keseluruhan.

Kompetensi Relasional dan Karakter

Kompetensi relasional mencakup sikap rendah hati, integritas moral, kasih yang tulus, serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat dengan jemaat, sesama pelayan, dan masyarakat luas (Gibbs, 2010). Karakter seorang gembala mencerminkan Kristus, sehingga hidupnya menjadi kesaksian nyata yang membawa jemaat semakin dekat kepada Tuhan.

Kompetensi Gembala dalam Pelayanan Gereja

Kompetensi seorang gembala mencakup berbagai aspek yang mendukung efektivitas pelayanan dan keberhasilan penggembalaan jemaat. Keterampilan dan pengetahuan seorang gembala sangat berperan dalam membantu jemaat untuk bertumbuh dalam iman. Berikut adalah beberapa elemen yang menyusun kompetensi gembala:

Pemahaman Teologis yang Mendalam

Seorang gembala yang kompeten harus memiliki pemahaman Alkitab yang mendalam dan

luas. Pemahaman ini mencakup penguasaan teks-teks Alkitab, doktrin Kristen, dan sejarah gereja yang membantu gembala memahami konteks ajaran yang disampaikan (Marbun, 2021). Tanpa pemahaman yang benar tentang firman Tuhan, seorang gembala tidak dapat menyampaikan pesan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Seorang gembala yang memiliki pengetahuan teologi yang kuat mampu memberikan penjelasan yang akurat dan relevan dengan tantangan kehidupan jemaat saat ini, serta mampu memberikan solusi berbasis firman Tuhan dalam situasi yang sulit. Pemahaman ini juga penting untuk mencegah penyebaran ajaran sesat yang bisa merusak iman jemaat.

Keterampilan Berkhotbah dan Pengajaran

Selain pengetahuan, keterampilan seorang gembala dalam berkhotbah dan mengajar sangat penting dalam menyampaikan kebenaran Alkitab. Gembala yang kompeten harus mampu menyusun khotbah yang jelas, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Khotbah harus tidak hanya mendalam secara teologis, tetapi juga aplikatif bagi kehidupan jemaat (Rusmanto, 2022). Sebagai contoh, pengajaran tentang kasih Tuhan harus dihubungkan dengan bagaimana jemaat dapat mengasihi satu sama lain di tengah kehidupan mereka sehari-hari. Gembala yang baik dapat memadukan pemahaman doktrinal dengan kebutuhan praktis jemaat, sehingga firman Tuhan tidak hanya menjadi informasi, tetapi juga pembaruan hidup yang nyata. Kemampuan untuk menyampaikan pengajaran dengan cara yang menarik dan memikat akan membuat jemaat lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran rohani.

Keterampilan Kepemimpinan dan Manajemen Gereja

Seorang gembala yang kompeten tidak hanya berfokus pada pengajaran saja, tetapi juga harus mampu memimpin jemaat dengan bijaksana. Kepemimpinan gerejawi mencakup kemampuan untuk mengelola dan mengarahkan komunitas, menangani konflik, serta membuat keputusan yang bermanfaat bagi kemajuan pelayanan gereja. (Yonathan, 2023) Gembala yang baik harus bisa memimpin dengan hati yang penuh kasih, tetapi juga dengan ketegasan saat dibutuhkan. Selain itu, seorang gembala yang kompeten harus memiliki keterampilan dalam mengelola organisasi gereja. Ini termasuk dalam

hal pengelolaan keuangan gereja, perencanaan program-program rohani, serta pembangunan fasilitas gereja yang dapat mendukung kegiatan jemaat (Pasande, 2019) Gembala juga perlu memiliki kemampuan untuk melibatkan jemaat dalam pelayanan melalui pemberdayaan anggota jemaat, sehingga gereja dapat berkembang dan melayani dengan lebih efektif.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pelayanan

Di era digital ini, gembala yang kompeten juga harus memahami dan menguasai penggunaan teknologi. Ini mencakup penggunaan media sosial, siaran ibadah online, dan aplikasi gereja untuk meningkatkan jangkauan pelayanan (Gultom et al., 2022). Misalnya, dalam kondisi tertentu seperti pandemi, kemampuan untuk mengalihkan ibadah fisik ke platform daring menjadi hal yang sangat penting. Gembala yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dapat menjangkau lebih banyak jemaat, termasuk mereka yang tidak dapat hadir di gereja secara fisik (Sitanggang, 2021). Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk menyediakan materi pengajaran, diskusi rohani, dan program gereja lainnya secara virtual. Oleh karena itu, gembala harus selalu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memastikan pelayanan gereja tetap relevan dan menjangkau jemaat dengan cara yang inovatif.

Spiritualitas Gembala

Pengertian Spiritualitas Gembala

Spiritualitas gembala adalah suatu bentuk kehidupan rohani yang mendalam, yang diwujudkan dalam relasi intim dan terus-menerus dengan Allah melalui Yesus Kristus, dan tercermin dalam seluruh aspek kehidupan serta pelayanan seorang gembala (Ing, 2016). Spiritualitas ini tidak hanya mencakup praktik-praktik rohani pribadi, tetapi juga mencerminkan karakter, motivasi, visi hidup, dan cara gembala menjalankan penggembalaan kepada jemaat sebagai representasi Kristus Sang Gembala Agung. Spiritualitas gembala bukanlah sekadar aspek tambahan dalam pelayanan, melainkan fondasi utama yang menopang seluruh tugas, tanggung jawab, dan dinamika kehidupan seorang pemimpin rohani. Tanpa spiritualitas yang kuat dan sehat, pelayanan gembala akan kehilangan arah, kekuatan, dan makna ilahi. Oleh sebab itu, spiritualitas menjadi inti dari panggilan dan keberadaan seorang gembala dalam konteks

pelayanan (Ristiono & Arifianto, 2021), gerejawi dan kehidupan jemaat.

Aspek-aspek Spiritualitas Gembala

Relasi Pribadi dengan Allah

Spiritualitas seorang gembala berakar pada hubungan yang intim dan terus-menerus dengan Allah (Gulo, 2021). Hubungan ini dibangun melalui doa yang mendalam, pembacaan dan perenungan Firman Tuhan secara teratur, serta ketaatan pribadi terhadap kehendak Allah. Seorang gembala tidak hanya harus mengenal Allah secara teologis, tetapi menghidupi iman dan kebenaran itu secara nyata dalam keseharian. Relasi ini bersifat dinamis dan penuh kasih, bukan rutinitas kering yang dilakukan karena kewajiban jabatan. Dari kedekatan ini, seorang gembala memperoleh hikmat, kekuatan, penghiburan, dan arah dalam memimpin umat yang dipercayakan kepadanya.

Meneladani Kristus Sang Gembala Agung

Spiritualitas gembala merupakan panggilan untuk meneladani kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung (Yoh 10:11). Ini berarti seorang gembala harus memiliki hati yang penuh kasih, rela berkorban, tidak mencari keuntungan diri, dan siap melayani dengan kerendahan hati (Linggi, 2020). Keteladanan Kristus menjadi standar tertinggi dalam membentuk spiritualitas seorang pemimpin gereja. Seorang gembala yang meneladani Kristus akan memperhatikan domba-dombanya dengan penuh kasih, tidak memperlakukannya untuk kepentingan pribadi, dan selalu siap memberi diri, bahkan dalam kesulitan, demi kebaikan rohani jemaat.

Hidup dalam Kekudusan dan Integritas

Spiritualitas sejati senantiasa terwujud dalam kehidupan yang kudus dan berintegritas. Seorang gembala tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan kebenaran, tetapi terlebih dahulu menghidupinya. Kehidupan yang murni dan jujur menjadi kesaksian yang kuat dan menjadi sumber otoritas moral dalam pelayanan (Pasaribu, 2019). Dalam dunia yang sarat kompromi dan percobaan, gembala yang memiliki spiritualitas yang kuat akan tetap berdiri teguh dalam nilai-nilai kekudusan, menolak dosa, serta menjaga hati dan pikirannya tetap selaras dengan kehendak Allah.

Kepekaan Rohani terhadap Kehendak Allah dan Kebutuhan Jemaat

Spiritualitas gembala juga ditandai oleh kepekaan terhadap suara Roh Kudus dalam menjalani dan memimpin pelayanan. Gembala yang memiliki kedalaman spiritual akan mampu membedakan kehendak Allah dalam setiap pengambilan keputusan, merespons dinamika kehidupan jemaat dengan hikmat, dan menjadi saluran kasih serta pemulihan bagi mereka yang terluka atau tersesat secara rohani (Jannes Eduard, n.d.). Kepekaan ini juga mendorong gembala untuk menjadi pelayan yang adaptif, responsif terhadap kebutuhan zaman, namun tetap setia pada prinsip-prinsip kebenaran yang tidak berubah.

Pelayanan yang Didorong oleh Kasih dan Panggilan Ilahi

Spiritualitas gembala mengalir dari kesadaran bahwa pelayanan bukan sekadar profesi, tetapi panggilan ilahi yang lahir dari kasih kepada Allah dan sesama (Harianto & others, 2021). Oleh sebab itu, pelayanan dilakukan bukan karena ambisi pribadi, tekanan sosial, atau kepentingan institusional, melainkan sebagai ungkapan ketaatan dan kasih kepada Kristus yang lebih dahulu memanggil dan mempercayakan pelayanan tersebut. Kasih inilah yang menjadi energi rohani untuk terus melayani dalam suka dan duka, tanpa pamrih, dan dengan pengharapan yang teguh akan hasil yang dikerjakan oleh Roh Kudus di tengah jemaat.

Spiritualitas Gembala sebagai Teladan Iman

Spiritualitas gembala tidak hanya merupakan kualitas pribadi yang mendalam dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga menjadi fondasi bagi kehidupan gereja dan teladan bagi jemaat. Spiritualitas gembala yang hidup memberi dampak besar dalam pertumbuhan iman jemaat. Berikut adalah beberapa elemen dari spiritualitas gembala yang penting dalam pelayanan gereja:

Kehidupan Doa yang Konsisten dan Mendalam

Salah satu tanda spiritualitas seorang gembala adalah kehidupan doa yang konsisten. Doa adalah sarana utama untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan, memohon hikmat, dan mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah pelayanan (Keller, 2020). Seorang gembala yang

memiliki kehidupan doa yang kuat akan lebih peka terhadap petunjuk Tuhan dan dapat memimpin jemaat dengan penuh kepercayaan. Doa juga memberikan kekuatan rohani untuk menghadapi tantangan dan tekanan dalam pelayanan gereja (Nainggolan & Paradesha, 2022). Gembala yang berdoa dengan sungguh-sungguh tidak hanya memohon untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan rohani jemaatnya. Melalui doa, gembala memperoleh kedamaian dan keteguhan dalam melayani, serta memberi teladan bagi jemaat tentang pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan dalam Karakter Kristiani

Spiritualitas yang mendalam tercermin dalam karakter seorang gembala. Karakter ini sangat penting, karena seorang gembala bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan (Ing, 2016). Seorang gembala harus menunjukkan sifat-sifat Kristus dalam kehidupannya, seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, pengampunan, dan ketulusan (Hura et al., 2023). Keteladanan dalam karakter ini menjadi contoh nyata bagi jemaat, yang sering kali lebih mudah dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Sebagai contoh, jika seorang gembala mengajarkan tentang pentingnya kasih, namun tidak menunjukkan kasih dalam interaksinya dengan jemaat, maka ajarannya akan terasa kosong dan tidak mempengaruhi jemaat. Sebaliknya, gembala yang menunjukkan kasih sejati dan integritas dalam hidupnya akan membangun kepercayaan jemaat dan mendorong mereka untuk meneladani sikap tersebut.

Pengorbanan dan Kesiediaan Melayani dengan Kasih

Seorang gembala yang spiritual memiliki motivasi untuk melayani berdasarkan kasih kepada Tuhan dan sesama, bukan karena kepentingan pribadi atau untuk mendapatkan pujian (Santoso, 2020). Spiritualitas yang sejati mendorong gembala untuk melayani dengan tulus, meskipun pelayanan tersebut kadang sulit dan penuh pengorbanan (Linggi, 2020). Kasih ini tercermin dalam cara seorang gembala melayani jemaatnya, terutama dalam situasi-situasi sulit. Misalnya, gembala yang spiritual tidak ragu untuk memberikan waktu dan perhatiannya kepada jemaat yang sedang berjuang dalam kehidupan pribadi mereka, baik dalam situasi kehilangan, penyakit, atau kesulitan lainnya. Kesiediaan untuk

berkorban, bahkan ketika tidak ada penghargaan materi atau pujian, menunjukkan kedalaman spiritualitas gembala yang murni.

Kesetiaan dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan

Pelayanan gereja tidak selalu berjalan mulus, dan gembala yang spiritual akan tetap setia dalam panggilan Tuhan meskipun menghadapi tantangan berat. Baik itu konflik dalam gereja, kesulitan finansial, atau tantangan eksternal, gembala yang memiliki spiritualitas yang kuat dapat tetap mengandalkan Tuhan dan tidak mudah menyerah (Silaban et al., 2023). Melalui pengalaman-pengalaman sulit ini, gembala dapat menunjukkan kepada jemaat bagaimana menghadapi kesulitan dengan iman yang teguh dan keteguhan dalam doa. Keteguhan ini memberi jemaat pengharapan dan dorongan untuk tetap setia dalam perjalanan iman mereka, meskipun menghadapi berbagai cobaan.

Keterkaitan Antara Kompetensi dan Spiritualitas Gembala

Kompetensi dan spiritualitas dalam kehidupan seorang gembala bukanlah dua hal yang berdiri sendiri, melainkan dua dimensi yang saling berinteraksi secara erat. Keduanya membentuk fondasi yang kokoh bagi keberhasilan pelayanan penggembalaan yang holistik, efektif, dan berdampak jangka panjang. Berikut penjelasan mengenai keterkaitan tersebut.

Spiritualitas Sebagai Fondasi Kompetensi yang Benar dan Kudus

Kompetensi meskipun penting, hanya akan membawa dampak yang sejati apabila ditopang oleh spiritualitas yang kuat. Seorang gembala mungkin memiliki kemampuan berbicara, memimpin, atau merancang program pelayanan yang luar biasa, tetapi jika tidak memiliki kehidupan rohani yang sehat dan berakar dalam Kristus, maka pelayanannya dapat menjadi dangkal, kering, bahkan terarah pada pencitraan diri, bukan kemuliaan Tuhan (Sabo, 2016). Spiritualitas gembala menuntun arah penggunaan kompetensi. Dengan spiritualitas yang terpelihara melalui doa, pembacaan firman, dan kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus, maka kompetensi yang dimiliki akan dipakai dalam kerendahan hati, ketulusan, dan kesetiaan pada kehendak Allah. Contohnya, Seorang gembala yang ahli dalam manajemen konflik bisa menyelesaikan perselisihan di jemaat secara teknis, tetapi tanpa

spiritualitas, penyelesaiannya hanya bersifat permukaan dan tidak menyentuh pemulihan hati. Sebaliknya, dengan spiritualitas yang kuat, ia akan mengarahkan jemaat kepada pengampunan, rekonsiliasi sejati, dan pertumbuhan rohani.

Kompetensi Sebagai Wujud Nyata dari Spiritualitas yang Matang

Spiritualitas sejati bukan hanya tampak dalam kehidupan pribadi, tetapi juga harus terlihat dalam karya dan tindakan nyata. Di sinilah kompetensi berperan sebagai wujud nyata dari kedewasaan rohani seorang gembala (Boiliu, 2016). Spiritualitas yang sehat akan mendorong seorang gembala untuk mengembangkan dirinya secara terus-menerus, memperbaiki kualitas pelayanannya, dan bekerja secara profesional demi kemuliaan Tuhan. Kompetensi menunjukkan bahwa spiritualitas tidak bersifat pasif atau sekadar emosional, melainkan aktif, berdampak, dan produktif (Yonathan, 2023). Gembala yang benar-benar rohani akan berupaya menjadi lebih efektif dalam menyampaikan firman, lebih bijaksana dalam membimbing jemaat, dan lebih bertanggung jawab dalam mengelola tugas-tugas pelayanan. Contohnya, seorang gembala yang memiliki kasih Kristus (buah Roh) dalam hidupnya akan berusaha mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal supaya ia bisa lebih menguatkan dan membangun jemaat yang terluka.

Kompetensi dan Spiritualitas Membentuk Integritas Pelayanan dan Membangun Kepercayaan Jemaat

Gabungan antara spiritualitas yang hidup dan kompetensi yang mumpuni akan menghasilkan integritas, yaitu keselarasan antara apa yang dipercayai, dikatakan, dan dilakukan. Integritas ini menjadi dasar kepercayaan jemaat kepada pemimpin rohani mereka. Tanpa spiritualitas, kompetensi bisa dimanipulasi; tanpa kompetensi, spiritualitas bisa dianggap tidak relevan (Innawati, 2016). Integritas yang lahir dari keseimbangan keduanya akan menciptakan teladan yang hidup bagi jemaat. Gembala yang demikian bukan hanya dikagumi karena kemampuan, tetapi juga dihormati karena kehidupannya yang suci dan konsisten. Jemaat tidak hanya membutuhkan pemimpin yang pintar berkhotbah, tetapi juga pemimpin yang hidupnya mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan ketekunan doa. Ketika mereka menemukan keduanya dalam satu pribadi, maka jemaat akan

merasa aman, terarah, dan bertumbuh secara sehat.

Tabel 1.
Rangkuman Keterkaitan Kompetensi Gembala dan Spiritualitas Gembala

Aspek	Kompetensi Gembala	Spiritualitas Gembala
Fungsi	Memberi bentuk, cara, dan efektivitas	Memberi arah, motivasi, dan makna
Bahaya tanpa yang lain	Menjadi mekanistik dan dangkal	Menjadi pasif dan tidak berdampak
Tujuan bersama	Membangun kepercayaan dan pertumbuhan jemaat	Menghasilkan integritas dan pelayanan yang utuh

Pengaruh Kompetensi dan Spiritualitas Gembala terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat

Kompetensi dan spiritualitas gembala tidak dapat dipisahkan dalam mendukung pertumbuhan iman jemaat. Keduanya bekerja sama untuk menciptakan lingkungan gerejawi yang mendukung pengembangan iman jemaat secara holistik. Berikut adalah beberapa cara keduanya mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat:

Pengajaran yang Mendalam dan Aplikatif

Gembala yang kompeten dalam mengajar akan mampu menyampaikan pesan Alkitab dengan jelas dan terstruktur, tetapi spiritualitas yang mendalam memberikan dimensi tambahan yang memperkaya pengajaran tersebut (Hutahaeen & SE, 2021). Misalnya, seorang gembala yang sedang mengajar tentang kasih Kristus dapat memberikan contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Sebagai contoh, jika gembala mengajar tentang pentingnya mengasihi musuh, ia bisa menceritakan kisah pribadi atau pengalaman jemaat yang pernah menghadapi konflik dengan seseorang dan bagaimana mereka mengatasi perbedaan dengan kasih. Dalam hal ini, spiritualitas gembala tercermin dalam cara ia mengaplikasikan ajaran dalam kehidupan nyata, yang membuat firman Tuhan lebih mudah diterima dan diterapkan oleh jemaat.

Ilustrasi di sebuah gereja, seorang gembala mengajarkan tentang kasih yang tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebagai contoh, ia menceritakan pengalaman seorang anggota jemaat yang pernah disakiti oleh temannya, namun memilih untuk memberi maaf dan tidak membalas dendam. Kisah ini menggerakkan hati jemaat, karena mereka dapat melihat langsung penerapan kasih Kristus dalam kehidupan nyata dan memahami bahwa kasih itu bukan hanya kata-kata, tetapi tindakan yang konkret. Hasilnya, banyak jemaat yang terinspirasi untuk mengubah sikap mereka dalam menghadapi konflik.

Keseimbangan Kepemimpinan yang Menginspirasi

Kompetensi gembala dalam memimpin gereja akan menciptakan struktur pelayanan yang baik dan tertata, namun spiritualitas gembala memperkaya kepemimpinan itu dengan kasih dan pengertian yang mendalam. Seorang gembala yang kompeten dalam mengelola gereja akan memimpin dengan kebijaksanaan, mengatur acara gereja, dan merencanakan program dengan efisien (Borrong, 2019). Namun, spiritualitasnya memungkinkan ia untuk memimpin dengan hati yang dipenuhi dengan kasih Kristus, memperhatikan kebutuhan rohani jemaat, serta memberi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, seorang gembala di sebuah gereja kecil menghadapi masalah finansial yang cukup berat setelah gereja mengalami penurunan jumlah jemaat. Meskipun ia kompeten dalam pengelolaan keuangan dan merencanakan anggaran gereja, ia memutuskan untuk tidak hanya fokus pada masalah uang, tetapi juga memberikan keteladanan melalui sikap rendah hati dan sabar. Gembala ini memimpin melalui doa bersama dengan jemaat, mengajak mereka untuk saling mendukung, dan mendorong setiap orang untuk berdoa dengan iman. Keputusannya untuk mengutamakan kehidupan rohani dan keteladanan dalam kesulitan ini membangun semangat jemaat, dan secara tidak langsung, ini mendorong jemaat untuk lebih terlibat dalam pelayanan gereja. Dalam beberapa bulan, jemaat mulai menunjukkan kebersamaan yang lebih besar, dan bahkan ada jemaat yang berinisiatif untuk mengadakan kegiatan penggalangan dana dengan cara yang kreatif dan penuh semangat.

Meningkatkan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan

Ketika gembala menunjukkan keteladanan dalam melayani dengan penuh kasih, jemaat akan termotivasi untuk mengikuti jejaknya. Hal ini terjadi karena gembala menjadi contoh konkret bagaimana iman harus diterjemahkan dalam tindakan pelayanan sehari-hari (Pasande, 2020). Ketika jemaat melihat gembala yang tidak hanya mengajarkan tentang pelayanan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan gereja, mereka merasa lebih terinspirasi untuk ikut serta dalam pelayanan.

Misalnya, seorang gembala di sebuah gereja mengadakan program pelayanan komunitas di mana jemaat diberi kesempatan untuk terlibat dalam misi sosial (Gideon & Alex Arifianto, 2019), seperti memberi bantuan kepada keluarga kurang mampu dan mengadakan kegiatan sukarelawan di rumah sakit. Gembala tersebut tidak hanya berbicara tentang kasih Kristus, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, menemani jemaat saat mereka mengunjungi orang sakit atau membagikan makanan kepada yang membutuhkan. Melalui teladan gembala ini, banyak jemaat yang merasa tergerak untuk ikut serta dalam pelayanan. Bahkan, beberapa anggota gereja yang sebelumnya tidak aktif mulai berpartisipasi dalam program-program gereja, karena mereka melihat bahwa pelayanan itu bukan hanya pekerjaan gembala, tetapi panggilan bagi setiap orang percaya.

KESIMPULAN

Kompetensi dan spiritualitas gembala memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan iman jemaat. Gembala yang kompeten dalam hal pengajaran, kepemimpinan, dan manajemen gereja mampu memberikan fondasi yang kuat bagi jemaat untuk berkembang dalam pengetahuan dan pemahaman firman Tuhan. Namun, spiritualitas gembala yang mendalam tercermin dalam kehidupan doa, keteladanan karakter Kristiani, dan pengorbanan dalam pelayanan menjadikan gembala sebagai teladan hidup yang mempengaruhi jemaat untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Keduanya, kompetensi dan spiritualitas, harus berjalan seiring agar dapat menciptakan suasana gerejawi yang sehat dan menginspirasi jemaat dalam perjalanan iman mereka.

Lebih lanjut, pengaruh positif dari keduanya dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan jemaat, seperti peningkatan

keterlibatan dalam pelayanan, penguatan karakter iman, dan semangat untuk melayani sesama. Keteladanan yang diberikan oleh gembala dalam kehidupan sehari-hari akan mendorong jemaat untuk lebih aktif dalam pengabdian dan melaksanakan ajaran Kristus dalam konteks kehidupan mereka. Oleh karena itu, gembala yang menggabungkan kompetensi yang mumpuni dengan spiritualitas yang hidup akan memberikan dampak besar bagi pertumbuhan iman jemaat, memperkuat komunitas gereja, dan memperluas pengaruh gereja dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, A. (2023). Gembala sebagai guru dalam pembinaan warga gereja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 770–783.
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(2), 111–126. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.71>
- Boiliu, N. I. (2016). Tuhan, manusia bertuhan dan potret moralitas tuhan dalam kehidupan praksis manusia bertuhan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen (TORAH)*, 1(1), 1–17.
- Borrang, R. P. (2019). Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>
- Frederik, H. (2020). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pengembalaan Berdasarkan Yohanes 10: 1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 69–86.
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia.
- Gideon, & Alex Arifianto. (2019). Tinjauan Teologis Peran Gembala dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 299–315.
- Gulo, H. (2021). Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Yosua, A. (2022). Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan pada Era Digital. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.129>
- Hariato, G. P., & others. (2021). *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Pengembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi.
- Hura, M. P., Selan, S., Ndun, D. N., Tamera, D. M., & Novalina, M. (2023). Peran Gembala

- Mencerminkan Sifat Allah Bagi Kehidupan Jemaat. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 140–149.
- Hutahaean, W. S., & SE, M. T. (2021). *Kepemimpinan Transformatif Yesus*. Ahlimedia Book.
- Ing, L. H. (2016). Menggagas Spiritualitas Sejati Seorang Pemimpin. *Jurnal Amanat Agung*, 12(2), 273–307.
- Innawati, I. (2016). Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Missio Ecclesiae*, 5(1), 74–89. <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.59>
- Jannes Eduard, S. (n.d.). *Materi Diklat Calon Pendeta Pembantu (Pdp)*.
- Keller, T. (2020). *Prayer (Doa): Mengalami Kekaguman Dan Keintiman Bersama Allah*. Literatur Perkantas Jatim.
- Linggi, Y. (2020). *Spiritualitas Pendeta: suatu Kajian Teologis Praktis tentang Spiritualitas Pendeta Gereja Toraja di Klasis Malimbong*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Marbun, P. (2021). *Pembinaan Jemaat*. ANDI.
- Nainggolan, M., & Paradesha, H. F. (2022). Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>
- Napitupulu, P. A., & Tobing, C. L. (2022). Signifikansi Kemampuan Manajerial Gembala Jemaat dalam Upaya Mencapai Visi-Misi Gereja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 13(1), 13–36.
- Pasande, P. (2019). *Peran gereja dalam pengembangan program kewirausahaan di era digital*.
- Pasande, P. (2020). *pemimpin dan kepemimpinan kristen* (O. Sopang, J. S. Randing, F. O. Asa, & E. E. Tulaka (eds.)). Pustaka STAR'SLUB.
- Pasaribu, F. (2019). Signifikansi Pemimpin Kristen Yang Berintegritas di Era-Postmodern Dalam Menumbuhkan Pemahaman Integritas Hidup Dalam Kepemimpinan Kristen. *Open Science Jurnal*, 2–20. <https://osf.io/preprints/agrixiv/qy5fx>
- Ristiono, Y. B., & Arifianto, Y. A. (2021). Deskripsi Peran Gembala Sidang dalam Efesus 4: 16 dan Implikasinya bagi Pelayanan Masa Kini. *STELLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 57–72.
- Rusmanto, A. (2022). Urgensi Khotbah Ekspositori Dalam Mewartakan Firman Bagi Kemuliaan Tuhan Di Tengah-Tengah Jemaat Masa Kini. *Alucio Dei*, 6(2), 150–167.
- Saban, Y. (2015). *Korelasi Kompetensi Gembala Berdasarkan Surat-Surat Pastoral dengan Kinerjanya sebagai Pendidik dalam Jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia Daerah Tana Toraja*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Sabo, K. P. (2016). *Kajian Pedagogis Pendeta sebagai Pendidik Jemaat di Gereja Toraja Klasis Mengkendek Utara Timur*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Samuel, S. (2022). Gembala Sebagai Pendidik Jemaat. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.60146/.v4i2.50>
- Santoso, J. (2020). Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>
- Silaban, A. R. P., Manik, K., Hutajulu, S. T. S. C., Silalahi, L., Manik, E. T., & Sitanggang, R. (2023). STRATEGI PASTORAL KONSELING SEBAGAI PENGGEMBALAAN UNTUK MENUJU GEREJA YANG BERTUMBUH. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12568–12580.
- Sitanggang, M. H. (2021). Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 1–19.
- Situmorang, M. H., & Marpay, B. (2022). Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 105–115.
- Sonya, M., Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2022). Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(3), 11–26. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.50>
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Umrati and Hengky Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yelicia, Y., & Siswanto, K. (2022). Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 126–142.
- Yonathan, R. (2023). Membangun Multi Kompetensi Pendeta Gbi (Studi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Pendeta Di Era Postmodern). *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 209–228. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.407>